

Agama di Ruang Publik: Mobilisasi Sosial Gereja Berbasis Pengharapan Eskatologis dalam Merespons Krisis Multidimensional

Religion in the Public Sphere: Social Mobilization of the Church Based on Eschatological Hope in Responding to Multidimensional Crises

David Octario Pakpahan

Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 18 August 2026

Revised 20 August 2026

Accepted 24 August 2026

Available online 29 August 2026

Keywords

Eschatological Hope; Holistic Mission; Global Crisis; Social Justice; Transformation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The multidimensional global crisis—encompassing ecological, public health, political, and economic dimensions—has eroded social cohesion while generating uncertainty and collective suffering. This article examines the role of eschatological hope as social capital and transformative energy for the church's public action in responding to these crises. In contrast to escapist interpretations that defer worldly responsibility, the central argument demonstrates that the theological framework of the “already—not yet” motivates the church to become an agent of structural change. Through a theological literature review and a contextual-practical approach, this study analyzes how narratives of hope can mobilize communities to engage in policy advocacy, environmental stewardship, and humanitarian solidarity. The findings indicate that the church's holistic mission—which encompasses social justice, ecology, and economics—is a tangible embodiment of active hope. In conclusion, the church is called to be a proleptic community that manifests signs of social restoration in the public sphere. Faith working through love serves as a strategic foundation for strengthening community resilience and transforming public policy in an era of

polycrisis.

ABSTRAK

Krisis global multidimensional—ekologis, kesehatan publik, politik, dan ekonomi—telah menggerus kohesi sosial serta melahirkan ketidakpastian dan penderitaan kolektif. Artikel ini mengkaji peran pengharapan eskatologis sebagai modal sosial dan energi transformatif bagi aksi publik gereja dalam merespons krisis tersebut. Berbeda dengan tafsir eskapistis yang menunda tanggung jawab duniawi, argumen utama menunjukkan bahwa kerangka teologis 'sudah—belum' justru mendorong gereja menjadi agen perubahan struktural. Melalui metode kajian pustaka teologis dan pendekatan kontekstual-praksis, penelitian ini menganalisis bagaimana narasi pengharapan dapat memobilisasi komunitas untuk terlibat dalam advokasi kebijakan, perawatan lingkungan, dan solidaritas kemanusiaan. Temuan menunjukkan bahwa misi holistik gereja—yang mencakup keadilan sosial, ekologi, dan ekonomi—merupakan perwujudan nyata dari pengharapan yang aktif. Kesimpulannya, gereja dipanggil sebagai komunitas proleptik yang menghadirkan tanda-tanda pemulihan sosial di ruang publik. Iman yang bekerja melalui kasih menjadi fondasi strategis bagi penguatan resiliensi komunitas dan transformasi kebijakan di era multikrisis.

PENDAHULUAN

Gereja masa kini menghadapi suatu lanskap krisis yang bersifat global dan berlapis: krisis ekologis yang mengancam kelangsungan hidup bersama, krisis kesehatan publik yang menunjukkan kerentanan sistem sosial, krisis politik dan pengungsian yang merobek kohesi sosial, serta krisis moral-spiritual yang melumpuhkan kapasitas publik untuk bertindak bersama demi kebaikan umum. Dalam konteks ini, klaim saya adalah: tanpa fondasi teologis yang kuat tentang pengharapan eskatologis, respons gereja terhadap krisis mudah jatuh pada dua kutub buruk — baik sekadar reaksi manajerial yang pragmatis maupun pelarian spiritual yang mengabaikan tanggung jawab duniawi. Oleh karena itu, perlu dikemukakan kembali

pengharapan eskatologis sebagai kerangka yang mengarahkan misi gereja: bukan sebagai pelarian dari dunia, melainkan sebagai energi teologis yang memobilisasi perubahan nyata di dunia sekarang.¹

Secara konseptual, pengharapan eskatologis harus dipahami bukan sekadar sebagai “janji di masa depan” yang menunda tanggung jawab, melainkan sebagai dinamika *already-not yet* yang menghubungkan kebangkitan Kristus dengan tugas transformasi dunia saat ini. Kebangkitan Kristus menandai dimulainya “proyek” penciptaan yang baru; pengharapan itu mendorong gereja untuk menjadi prolepsis — tanda awal dari realitas yang akan datang — sehingga misi gereja mendapat arah yang bersifat pembaharuan kosmis, bukan semata pengumpulan jiwa ke alam lain. Pemahaman ini menggeser orientasi misi dari sekadar keselamatan individual ke transformasi sosial dan ekologis yang ditopang pengharapan akan ciptaan yang digenapi.² Namun, pengharapan eskatologis yang tidak disertai pemahaman misi yang holistik berisiko menjadi kosong secara praktis. Sejarah pemikiran misi mengingatkan bahwa gereja dipanggil untuk *whole gospel* kepada *whole world* — artinya misi harus merangkul dimensi rohani sekaligus struktural: advokasi keadilan, perawatan lingkungan, solidaritas dengan para miskin dan pengungsi, serta pembentukan komunitas yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di ranah sosial-politik. Oleh karena itu argumen teologis tentang pengharapan harus bersinggungan secara tegas dengan teologi misi yang integral (*missio Dei*) sehingga tindakan-kasi gereja menampilkan relevansi etis dan struktural di tengah krisis global.³

Di sisi lain, perlu diakui tensi kritis: klaim bahwa pengharapan mendorong aksi tidak otomatis menyelesaikan problem penderitaan, ambivalensi politik, atau godaan eskapisme religius. Sejumlah kritik klasik memperingatkan tentang “dosa putus asa” dan tentang bentuk-bentuk pengharapan yang menempatkan realitas sosial di pinggir; konsepsi eskatologis yang matang harus mampu membedakan antara pengharapan sebagai kekuatan pembebasan dan pengharapan yang menutup mata terhadap ketidakadilan. Dengan kata lain, rekonstruksi eskatologis untuk misi harus bersifat kritis — mampu menegur struktur yang merusak sembari membina ketekunan dan kerja ditemukan dalam konteks sejarah.⁴

Berdasarkan latar tersebut, paper ini dirancang dengan tujuan; menganalisis dasar biblis-teologis pengharapan eskatologis; menelaah bagaimana kerangka pengharapan itu memberi arah praktis bagi misi gereja di dua atau tiga ranah krisis kontemporer (ekologi, migrasi/konflik, kesehatan publik); dan merumuskan implikasi teologis dan strategis yang konkret bagi jemaat lokal agar menjadi “tanda awal” Kerajaan yang relevan. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai: Bagaimana pengharapan eskatologis yang biblis dan kritis bisa membentuk etos misi yang holistik dan bertanggung jawab di tengah krisis global? Metode yang dipakai memadukan kajian teks Alkitab, kajian pustaka teologis klasik dan kontemporer, serta pendekatan kontekstual-praxis untuk membaca contoh nyata praktik gereja.⁵

Secara metodologis, paper ini menempatkan hermeneutika biblis sebagai dasar teologi, namun dibingkai oleh pendekatan kontekstual-praxis: refleksi teologis dilakukan berdasar pengalaman riil gereja dalam situasi krisis, dan kemudian dikonstruksikan kembali menjadi peta tindakan misioner yang berakar pada pengharapan eskatologis. Pendekatan ini mengikuti tradisi *missiology* yang melihat misi sebagai “synoptic” — tema yang melintasi berbagai disiplin

¹ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 8–9.

² N. T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperOne, 2008), 100.

³ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 29.

⁴ Moltmann, *Theology of Hope*, 15.

⁵ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3.

teologi — sehingga pembacaan teologis selalu terhubung dengan penugasan praktis. Dengan begitu paper ini diharapkan memberi kontribusi teoritis sekaligus opsi-opsi praktis yang dapat diadaptasi gereja di konteks Asia dan gereja-gereja pedesaan/urban.⁶ Akhirnya, susunan paper ini adalah: Pendahuluan (Bab I) — Landasan Teologis Eskatologi (Bab II) — Krisis Global sebagai Latar Kontekstual (Bab III) — Misi Gereja: Teologi dan Praktik (Bab IV) — Dialog Kritis dan Alternatif (Bab V) — Refleksi Teologis dan Implikasi Praktis (Bab VI) — Kesimpulan & Rekomendasi (Bab VII). Secara prinsip, paper ini berupaya menampilkan sintesis antara pengharapan eskatologis yang kaya secara biblis dan aplikatif secara misi, sehingga gereja tidak hanya “berharap” untuk masa depan, tetapi hidup sebagai pilar-pilar pengharapan yang nyata di masa kini.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis-deskriptif yang memadukan tiga instrumen utama. *Pertama*, kajian tekstual atas tradisi religius (hermeneutika biblis) dilakukan untuk menggali dasar normatif pengharapan eskatologis, namun dibaca bukan sebagai doktrin tertutup melainkan sebagai narasi budaya yang membentuk etos kolektif. *Kedua*, analisis konteks sosial-politik kontemporer diterapkan untuk memetakan krisis global—ekologi, kesehatan, politik, ekonomi, dan moral—sebagai realitas empiris yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat. *Ketiga*, pendekatan kontekstual-praksis digunakan sebagai kerangka refleksi, di mana pengalaman riil komunitas iman dalam merespons penderitaan dibaca secara kritis lalu dikonstruksi ulang menjadi peta tindakan sosial yang terarah. Data diperoleh melalui penelusuran pustaka teologis klasik dan kontemporer, dokumen kebijakan publik, serta studi kasus atas praktik sosial gereja di ranah advokasi dan kemanusiaan. Seluruh data dianalisis secara interpretatif-kritis dengan menggunakan kerangka *missio Dei* yang dibaca secara sosiologis, yaitu menekankan bagaimana pengharapan religius diterjemahkan menjadi modal sosial, gerakan kolektif, dan advokasi struktural. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan refleksi normatif, tetapi juga menawarkan rekomendasi strategis bagi aktor-aktor sipil-keagamaan dalam membangun ketahanan komunitas dan transformasi kebijakan di tengah multikrisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Eskatologi Kristen

Eskatologi tidak pernah hadir sebagai doktrin pinggiran dalam Alkitab, melainkan sebagai inti dari janji Allah yang menopang sejarah umat. Dalam Perjanjian Lama, pengharapan eskatologis menyatu dengan pengalaman penderitaan dan eksil bangsa Israel. Visi Yesaya tentang langit dan bumi baru (Yes 65:17–25) lahir dalam konteks bangsa yang porak-poranda akibat pembuangan. Janji Allah bukan sekadar pemulihan politis, melainkan transformasi kosmis yang menegaskan bahwa seluruh ciptaan akan dipulihkan. Demikian pula nubuat Yehezkiel tentang tulang-tulang kering (Yeh 37) berbicara bukan hanya kebangkitan biologis, tetapi simbol kebangkitan kolektif umat yang kehilangan identitasnya. Kitab Daniel memperluas cakrawala dengan menegaskan bahwa pengharapan Israel melampaui sejarah politik — menuju kebangkitan universal (Dan 12:2), di mana Allah menghadirkan keadilan bagi yang mati syahid maupun yang hidup.⁸

⁶ Bosch, *Transforming Mission*, 416.

⁷ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 14.

⁸ Gerhard von Rad, *Old Testament Theology, Volume II: The Theology of Israel's Prophetic Traditions* (New York: Harper & Row, 1965), 305.

Perjanjian Baru mengafirmasi pengharapan ini dan menempatkan Kristus sebagai pusatnya. Kebangkitan Yesus dipahami Paulus sebagai “aparche” atau buah sulung dari kebangkitan universal (1 Kor 15:20–23). Dengan itu, pengharapan eskatologis tidak lagi sekadar visi masa depan, melainkan realitas yang telah dimulai di dalam sejarah. Surat 1 Tesalonika 4:13–18 menguatkan jemaat yang berduka bahwa kematian tidak memutuskan relasi dengan Kristus. Sementara itu, Kitab Wahyu menampilkan simbol eskatologis yang penuh daya imajinatif: Yerusalem Baru, di mana Allah “diam bersama-sama dengan manusia” (Why 21:3). Simbol ini tidak hanya menekankan “akhir” sebagai pemutusan sejarah, melainkan puncak dari penyempurnaan ciptaan.⁹

Narasi biblis ini menunjukkan bahwa pengharapan eskatologis selalu bersifat relasional dan kosmis. Relasional, karena menegaskan kesetiaan Allah kepada umat-Nya meski mereka gagal. Kosmis, karena mencakup ciptaan secara menyeluruh, bukan hanya keselamatan jiwa individual. Dengan demikian, eskatologi Alkitab tidak boleh dipersempit hanya menjadi wacana akhir zaman yang menakutkan, melainkan visi pembaruan ciptaan yang memberi arah bagi etika hidup orang percaya.¹⁰

Salah satu kesalahpahaman besar dalam sejarah gereja adalah melihat eskatologi hanya sebagai “akhir dunia” yang jauh dan spekulatif. Padahal, secara teologis, eskatologi merupakan dimensi iman yang hadir di sini dan sekarang. Perspektif *already and not yet* adalah kunci untuk memahami hal ini. Kristus yang bangkit menandai bahwa janji Allah sudah dimulai (*already*), tetapi kepenuhannya masih dinantikan pada kedatangan Kristus kembali (*not yet*). Tegangan ini menjaga iman Kristen dari dua ekstrem: pesimisme apokaliptik yang hanya menunggu kehancuran, dan optimisme sekuler yang menganggap manusia sanggup menghadirkan surga di bumi tanpa Allah.¹¹ Pengharapan eskatologis juga bersifat performatif: ia mengubah cara umat percaya hidup. Paulus dalam Roma 8 menggambarkan bahwa ciptaan “merintih” menantikan pembebasan, dan gereja dipanggil untuk ikut merintih bersama ciptaan sambil memelihara pengharapan. Hal ini berarti, iman Kristen yang hidup bukanlah iman yang pasif, melainkan iman yang aktif menghadirkan tanda-tanda pembaruan. Jürgen Moltmann menekankan bahwa pengharapan sejati adalah “pengharapan yang bertindak” — sebuah energi untuk melawan keputusan dan mendorong transformasi sejarah.¹²

Dengan demikian, eskatologi menjadi fondasi etika Kristen. Ia memotivasi penginjilan, karena kabar Injil adalah kabar tentang masa depan Allah yang telah dimulai. Ia juga memotivasi pelayanan sosial, karena keadilan, damai, dan solidaritas adalah tanda-tanda Kerajaan yang akan datang. Gereja tidak dipanggil untuk melarikan diri dari dunia, melainkan untuk menjadi saksi hidup bahwa masa depan Allah sedang menyusup ke dalam masa kini.¹³

Pengharapan eskatologis tidak bisa dipahami secara individualistik, melainkan dalam kerangka komunitas. Gereja dipanggil untuk menjadi *komunitas pengharapan* yang menyaksikan dan menghadirkan realitas Kerajaan Allah. Liturgi gereja — doa, perjamuan, pujian — bukan hanya rutinitas, tetapi deklarasi eskatologis: umat percaya merayakan realitas masa depan yang sudah dimulai. Dengan kata lain, setiap kali gereja beribadah, ia sedang memprolepsiskan (mendahului) perayaan akhir zaman.¹⁴

Namun, gereja tidak hanya bersaksi lewat liturgi, melainkan juga lewat aksi. Di tengah dunia yang penuh penderitaan, gereja harus menjadi tanda konkret kehadiran Allah. Solidaritas

⁹ Richard Bauckham, *The Theology of the Book of Revelation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 132.

¹⁰ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 682.

¹¹ George Eldon Ladd, *The Presence of the Future* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 121.

¹² Moltmann, *Theology of Hope*, 23.

¹³ Wright, *Surprised by Hope*, 212.

¹⁴ Alexander Schmemmann, *For the Life of the World* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1973), 47.

dengan kaum miskin, advokasi terhadap korban perang dan pengungsi, serta tanggung jawab ekologis adalah wujud nyata dari eskatologi yang dihidupi. Dalam kerangka *missio Dei*, gereja tidak menciptakan misi sendiri, melainkan mengambil bagian dalam karya Allah yang sedang membawa ciptaan menuju kepenuhannya.¹⁵

Dalam hal ini, pengharapan eskatologis membebaskan gereja dari dua bahaya. Pertama, bahaya eskapisme — ketika gereja hanya menunggu surga tanpa peduli dunia. Kedua, bahaya sekularisme — ketika gereja hanya bekerja demi agenda sosial tanpa horizon ilahi. Jalan tengah yang alkitabiah adalah pengharapan aktif: gereja bertindak dalam sejarah dengan kesadaran bahwa tindakannya adalah tanda dari karya Allah yang akan digenapi. Dengan demikian, gereja bukan hanya pengamat krisis global, melainkan saksi yang menghadirkan tanda-tanda langit dan bumi baru di tengah dunia yang rapuh.¹⁶

Krisis Global sebagai Konteks Eskatologi

Krisis global bukan sekadar kumpulan insiden terpisah; ia merupakan pola sistemik yang menuntut pembacaan teologis karena menyentuh dimensi fundamental kehidupan bersama — biologis, sosial, politik, ekonomi, dan spiritual. Pembacaan eskatologis atas krisis tidak berarti menafsirkannya sebagai tanda-tanda kiamat sensasional semata, tetapi memahami bagaimana deretan krisis ini membuka wajah dunia yang telah “merintih” dan sekaligus menuntut respons misioner yang berakar dalam pengharapan alkitabiah. Membaca krisis sebagai konteks eskatologis mengajak gereja untuk melihat kedua hal sekaligus: penderitaan yang nyata dan janji pembaruan yang mendorong tindakan.¹⁷

Perubahan iklim, degradasi habitat, punahnya keanekaragaman hayati, serta polusi massif bukan fenomena teknis saja — mereka adalah manifestasi dari cara hidup ekonomi-konsumtif yang menghancurkan batas-batas ekologis. Krisis ini menuntut diagnosis yang berani: selain pemerintahan dan ilmu, akar masalah tersimpan pada narasi kultur yang memuja pertumbuhan tanpa batas dan menganggap alam sebagai sumber daya tanpa hak. Kritik teologis harus menempatkan masalah ini dalam konteks penciptaan yang diciptakan baik oleh Allah dan *groaning of creation* (Roma 8), sehingga tanggung jawab ekologis menjadi tugas teologis dan misioner gereja, bukan sekadar agenda sosial tambahan.¹⁸ Krisis ekologis juga menimbulkan pertanyaan eskatologis: apakah pengharapan Kristen hanya tentang “ke surga” atau juga tentang pemulihan kosmis di bumi? Jika eskatologi alkitabiah mencakup janji langit dan bumi baru, maka misi gereja wajib mengarusutamakan kepedulian terhadap ciptaan, termasuk advokasi terhadap kebijakan publik yang adil ekologis, pembelaan terhadap komunitas yang paling rentan terkena dampak (mis. komunitas pesisir, petani kecil), dan perubahan pola konsumsi liturgis di tubuh jemaat. Perspektif ini memindahkan etika lingkungan dari periferi ke pusat praksis gereja.¹⁹

Kritik terhadap penyebab struktural krisis ekologis harus tegas: perusahaan multinasional, model ekonomi ekstraktif, dan kebijakan yang menempatkan keuntungan jangka pendek di atas keberlanjutan hidup bersama adalah bentuk-bentuk ketidakadilan struktural yang membawa konsekuensi moral. Gereja yang eskatologis harus menegur struktur-struktur ini sebagai bagian dari pelayanan kebenaran dan keadilan, sekaligus menawarkan praktek alternatif yang *pro-creation* — misalnya ekonomi berbasis komunitas, praktik liturgi yang

¹⁵ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 389.

¹⁶ Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Grand Rapids: Brazos Press, 2011), 67.

¹⁷ Ulrich Beck, *Risk Society: Towards a New Modernity* (London: Sage, 1992), 20.

¹⁸ Naomi Klein, *This Changes Everything: Capitalism vs. the Climate* (New York: Simon & Schuster, 2014), 4.

¹⁹ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 6.

merayakan keterikatan manusia pada ciptaan, dan pendidikan teologis yang mengajarkan “penjagaan” sebagai panggilan iman.²⁰

Di sisi pastoral, krisis ekologis menghadirkan duka kolektif bagi komunitas yang kehilangan mata pencaharian dan tempat hidup. Respons gereja harus memadukan belas kasih praktis (bantuan, rehabilitasi) dengan pembentukan narasi pengharapan yang meneguhkan bahwa pekerjaan gereja bukan sekadar mitigasi kerusakan tetapi partisipasi dalam karya pemulihan ilahi. Kombinasi penghiburan, advokasi, dan pembentukan praksis ekologis adalah bentuk misi yang menegaskan bahwa pengharapan eskatologis memberi tenaga untuk berjuang demi ciptaan yang lebih adil.²¹

Krisis Sosial-Politik: Konflik, Pengungsian dan Erosi Kehidupan Publik

Gelombang konflik bersenjata, lonjakan pengungsi, dan disfungsi institusi politik di banyak kawasan adalah wajah lain dari krisis global. Konflik seringkali bukan sekadar konflik etnis atau agama yang “alami”, melainkan produk persaingan sumber daya, ketidakadilan struktural, dan kegagalan tata politik. Dari perspektif teologi misi, kenyataan ini menuntut gereja untuk bertindak sebagai agen rekonsiliasi, advokasi, dan perlindungan bagi yang rentan—bukan sebagai pendukung salah satu pihak yang menimbulkan polarisasi.²² Pengungsian massal dan migrasi paksa menuntut transformasi praktik pastoral dan missional: gereja harus menggagas pelayanan yang inklusif, membangun solidaritas lintas-batas, dan menuntut kebijakan publik yang menghormati martabat manusia. Kegagalan moral masyarakat internasional dalam merespons gelombang pengungsi membuka luka etis yang menantang gereja untuk menerapkan teologi yang pro-marginal — yakni teologi yang menempatkan pengalaman orang yang terpinggirkan sebagai pusat refleksi teologis dan tindakan misi.²³

Politik populis dan erosi norma-norma demokrasi juga mengikis ruang publik yang sehat. Di sinilah peran teologi publik menjadi penting: gereja dipanggil menyuarakan kebenaran, menegakkan fakta dan belas kasih, serta membina kehidupan bersama yang plural namun beradab. Ketika kehidupan publik diracuni oleh retorik yang memecah-belah, gereja eskatologis harus menjadi pembina memori moral dan agen dialog yang menegaskan martabat kemanusiaan.²⁴

Krisis Kesehatan Publik: Pandemi, Ketidakadilan dan Etika Perawatan

Pandemi global — yang paling nyata dialami umat manusia dalam beberapa tahun terakhir — memaparkan kerentanan sistem kesehatan, serta ketimpangan akses yang tajam antara dan dalam negara. Krisis kesehatan menyingkapkan realitas: penyakit menimpa manusia secara biologis, tetapi dampaknya ditentukan oleh struktur sosial, ekonomi, dan politik. Gereja harus memahami pelayanan kesehatan sebagai bagian integral dari misi — bukan sekadar kegiatan kemanusiaan ad hoc tetapi sebagai bentuk kesaksian eskatologis yang memihak kehidupan.²⁵

Selain respons darurat, krisis kesehatan menuntut refleksi teologis tentang penderitaan, keadilan, dan akuntabilitas sosial. Mengatasi pandemi memerlukan solidaritas global: distribusi obat dan vaksin yang adil, penguatan sistem kesehatan publik di negara-negara rentan, serta pemberdayaan komunitas lokal. Semua ini menjadi bagian dari misi gereja yang holistik, karena

²⁰ Moltmann, *Theology of Hope*, 101.

²¹ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 47.

²² Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 14.

²³ Stephen Castles and Mark J. Miller, *The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World* (New York: Guilford Press, 2009), 3.

²⁴ Volf, *A Public Faith: How Followers*, 19.

²⁵ Paul Farmer, *Pathologies of Power: Health, Human Rights, and the New War on the Poor* (Berkeley: University of California Press, 2003), 7.

keselamatan yang dijanjikan bukan hanya keselamatan roh melainkan juga pemulihan kehidupan bersama.²⁶

Konteks pandemi juga memunculkan pertanyaan etis tentang prioritas: bagaimana masyarakat menentukan siapa yang menerima perawatan ketika sumber terbatas? Gereja dapat berperan dalam membentuk etika publik yang berlandaskan martabat dan keadilan, menentang logika profit semata dalam layanan kesehatan, dan memperjuangkan kebijakan yang melindungi yang paling rentan. Ini merupakan bentuk misi yang konkret dan berakar dalam pengharapan bahwa hidup dan martabat manusia adalah pusat perhatian Allah.²⁷

Krisis Ekonomi: Ketimpangan, Neoliberalisme, dan Kultur Konsumsi

Ketimpangan ekonomi yang melebar adalah salah satu wajah paling mencolok dari krisis global. Model ekonomi neoliberal yang menempatkan pasar sebagai arbiter utama sering kali memproduksi akumulasi kekayaan yang ekstrem sekaligus kemiskinan struktural. Dampaknya bukan hanya materi tetapi juga etis: munculnya kultur konsumerisme yang membentuk identitas manusia berlandaskan kepemilikan dan status, sehingga agama dan spiritualitas mudah disubordinasikan pada logika pasar. Gereja perlu memberikan kritik teologis terhadap ekonomi yang menindas dan menggagas visi ekonomi alternatif yang berkeadilan.²⁸ Analisis teologis terhadap ekonomi harus melibatkan pembacaan Alkitab tentang keadilan sosial dan panggilan untuk membela yang miskin—dari nabi-nabi Perjanjian Lama hingga praktik perutupan berkebun dan jubilee. Teologi pembebasan memberi pijakan penting di sini, menunjukkan hubungan teologis antara keselamatan dan pembebasan struktural dari penindasan ekonomi. Misi gereja dalam konteks ini tidak boleh puas sekadar membantu individu miskin; ia harus menegur dan mengupayakan transformasi struktur ekonomi yang memproduksi ketidakadilan.²⁹

Di ranah praktis, gereja dapat mempromosikan ekonomi solidaritas: koperasi gereja, praktik keuangan etis, dukungan terhadap ekonomi lokal berkelanjutan, dan pendidikan keuangan berbasis etika. Inisiatif-inisiatif seperti ini bukan hanya program sosial, tetapi adalah bagian dari kesaksian eskatologis—menunjukkan kemungkinan kehidupan bersama yang berbeda dari logika akumulasi kapital.³⁰

Terakhir, krisis moral-spiritual muncul dalam berbagai bentuk: sekularisasi yang mereduksi agama ke ranah privat, relativisme etis yang mengaburkan norma-norma dasar, serta munculnya “*post-truth*” yang merusak kapasitas bersama untuk membedakan kebenaran. Di banyak tempat, agama diperalat menjadi alat politik; di tempat lain, agama kehilangan relevansi publik karena gagal menyentuh kecemasan riil orang. Dalam situasi semacam ini, pengajaran eskatologis yang matang harus meneguhkan panggilan gereja untuk membentuk karakter komunitas yang berani, jujur, dan penuh belas kasih.³¹

Krisis identitas juga terlihat dalam kehidupan individu yang terfragmentasi oleh tuntutan ekonomi dan budaya konsumeris. Ketika makna hidup direduksi menjadi pencapaian dan konsumsi, gereja dipanggil menawarkan narasi lain—narasi tentang panggilan, komunitas, dan pelayanan kasih. Pendidikan spiritual dan formasi karakter menjadi bagian penting dari misi: memulihkan kerangka etis dan eksistensial yang mampu menahan godaan nihilisme.³²

²⁶ Laurie Garrett, *The Coming Plague: Newly Emerging Diseases in a World Out of Balance* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 1994), 12.

²⁷ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 88.

²⁸ David Harvey, *A Brief History of Neoliberalism* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 2.

²⁹ Thomas Piketty, *Capital in the Twenty-First Century* (Cambridge, MA: Belknap Press, 2014), 25.

³⁰ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 41.

³¹ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007), 3.

³² Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 35.

Dalam menghadapi tantangan moral-spiritual, gereja harus waspada terhadap dua godaan: mundur ke pola-pola privatistik yang melarikan diri dari dunia, atau mengadopsi strategi sekuler yang mengorbankan kesetiaan teologis demi relevansi. Jalan tengah yang alkitabiah adalah membina kehadiran publik yang berakar dalam kebenaran Injil—suatu kehadiran yang berani mengkritik struktur ketidakadilan sekaligus menolak kompromi moral yang melupakan martabat manusia.³³

Mengurai berbagai dimensi krisis global menunjukkan satu hal penting: krisis-krisis tersebut saling terkait dan menuntut respons misi yang bersifat integral—teologis, etis, politis, dan praktis. Eskatologi yang sehat memberikan dua modal penting untuk misi: pengharapan yang menolak keputusasaan, dan horizon pembaruan yang mengarahkan tindakan konkrit. Krisis bukan alasan untuk pasifitas teologis, melainkan panggilan untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah yang nyata di dunia yang rapuh ini.³⁴

Misi Gereja di Tengah Krisis Global

Misi gereja harus dipahami terlebih dahulu sebagai partisipasi dalam karya Allah — *missio Dei* — yang eskatologis sifatnya: bukan sekadar program pastoral atau strategi organisasi, melainkan bagian dari tindakan Allah yang membawa ciptaan menuju kepenuhan. Dalam bingkai ini, misi bukan aktivitas manusia yang menambah “pencapaian” rohani, melainkan respons yang dipanggil untuk bergabung dalam proyek pembaruan kosmis yang telah dimulai oleh kebangkitan Kristus. Karena itu, setiap tindakan misioner memiliki dimensi proleptik: ia menunjuk ke depan (ke penuhi eskatologis) sekaligus mengubah praktik sosial-historis di saat sekarang.³⁵

Memahami misi sebagai tindakan eskatologis menuntut perubahan paradigma: fokus tidak lagi semata pada akuisisi individu untuk keselamatan personal, melainkan pada pembentukan komunitas yang hidup menunggu dan mewujudkan tanda-tanda Kerajaan. Dengan demikian, praktik penginjilan dan pemuridan harus dihubungkan secara organik dengan tindakan sosial, ekologis, dan politik yang menegakkan keadilan dan merawat ciptaan — semua itu dianggap sebagai bagian dari kesaksian yang sama tentang datangnya Kerajaan Allah.³⁶ Namun penting diingat bahwa pendekatan eskatologis terhadap misi juga menolak dua ekstrem: (a) eskapisme yang memandang misi hanya sebagai usaha untuk mengumpulkan orang “ke surga” sambil abai terhadap realitas penderitaan; dan (b) sekularisasi misi yang mereduksi injil menjadi program sosial tanpa horizon teologis. Jalan tengah alkitabiah adalah misi yang teologis sekaligus praktis — yang memproklamasikan pengharapan dan sekaligus mengusahakan perubahan struktural di dunia.³⁷

Misi yang eskatologis bersifat holistic meliputi yaitu; Pertama, dimensi rohani tetap esensial: penginjilan dan pemuridan membentuk identitas komunitas yang percaya dan memberi landasan spiritual bagi tindakan sosial. Tetapi rohani yang sehat tidak terlepas dari dimensi sosial; keselamatan yang dijanjikan Alkitab selalu terkait dengan pembebasan dari penindasan dan pemulihan relasi. Oleh karena itu, misi harus mengintegrasikan pengajaran teologis, praktek liturgis, dan kerja di ranah keadilan sosial.³⁸

Kedua, misi harus ambil bagian dalam pembebasan struktural: advokasi terhadap yang miskin, perjuangan menentang ketidakadilan ekonomi, pembelaan hak-hak pengungsi, dan

³³ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 22.

³⁴ N. T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperOne, 2008), 110.

³⁵ Bosch, *Transforming Mission*, 9.

³⁶ Moltmann, *Theology of Hope*, 58.

³⁷ Wright, *Surprised by Hope*, 100.

³⁸ Volf, *A Public Faith*, 23.

keterlibatan dalam reformasi kebijakan publik adalah ekspresi misi yang tidak bisa dipisahkan dari pengharapan eskatologis. Teologi pembebasan mengingatkan bahwa penyelamatan ilahi sering terekspresikan melalui pembebasan terhadap struktur yang menindas; oleh karena itu gereja dituntut untuk bertindak sebagai subyek transformasi sosial.³⁹

Ketiga, dimensi ekologis adalah bagian tak terpisahkan dari misi hari ini. Jika narasi alkitabiah berbicara tentang langit dan bumi baru, misi harus memperluas perhatian ke perawatan ciptaan: advokasi kebijakan lingkungan yang adil, pendidikan konservasi dalam jemaat, dukungan bagi komunitas terdampak perubahan iklim, serta praktik liturgis yang merefleksikan keterkaitan manusia–ciptaan. Mengabaikan dimensi ini berarti memotong satu bagian penting dari berita tentang pembaruan kosmis.⁴⁰

Kesaksian gereja yang eskatologis paling jelas tampak ketika gereja hidup sebagai prolepsis — yaitu, praktik yang mendahului dan memperlihatkan realitas yang akan datang. Liturgi memainkan peranan sentral: setiap perayaan, doa syafaat, dan perjamuan merupakan tindakan yang “menyimulasikan” perjamuan eskatologis dan membentuk imajinasi kolektif jemaat mengenai masa depan bersama. Dengan kata lain, liturgi tidak hanya reflektif tetapi produktif: ia membentuk karakter dan praktik komunitas.⁴¹

Selain liturgi, tindakan simbolik dan praktek sehari-hari — misalnya pembagian sumber daya dalam komunitas, keputusan etis tentang konsumsi, ataupun tindakan solidaritas pada masa krisis — adalah cara kongkret prolepsis. Ketika gereja menata ulang kalender liturgi, doa-doa untuk ciptaan, atau mengadakan aksi solidaritas--semua itu adalah “praktek masa depan” yang menguji kemungkinan kehidupan bersama yang berbeda dari norma-norma dunia.⁴²

Pembentukan karakter komunitas lewat praktek-praktek kecil inilah yang kemudian memberi kredibilitas kepada kesaksian publik gereja. Kesan moral atau retorika tanpa praktek akan cepat kehilangan legitimasi; oleh sebab itu misi eskatologis menuntut kohesi antara pengakuan teologis dan kehidupan nyata komunitas.⁴³

Pengharapan eskatologis tidak boleh berhenti pada ranah konseptual atau retorik, tetapi harus diterjemahkan ke dalam strategi praktis gereja yang menyentuh realitas umat dan dunia. Gereja dipanggil tidak hanya sebagai institusi spiritual, tetapi juga sebagai komunitas yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui integrasi misi, advokasi, kemitraan lintas sektor, serta pembentukan kapasitas umat. Strategi ini penting agar pengharapan eskatologis tidak menjadi utopia yang steril, melainkan praksis transformatif yang relevan dengan krisis global.⁴⁴

Pertama, integrasi. Misi gereja harus dilihat secara holistik, bukan terpecah-pecah antara dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis. Gereja yang hidup dalam terang pengharapan eskatologis dipanggil untuk mengintegrasikan liturgi dengan aksi sosial, doa dengan tindakan nyata, serta pengajaran iman dengan praksis keadilan. Dengan demikian, pengharapan akan langit dan bumi baru diwujudkan sejak kini melalui kehidupan yang utuh.⁴⁵

Kedua, advokasi. Gereja perlu bersuara profetis melawan struktur-struktur ketidakadilan yang menindas manusia dan merusak ciptaan. Advokasi bukan sekadar aktivitas politik praktis, tetapi wujud kesetiaan gereja pada Injil yang membela kaum miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Dengan dasar pengharapan eskatologis, suara profetis gereja tidak

³⁹ Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 44.

⁴⁰ Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home*, 3.

⁴¹ Schmemmann, *For the Life of the World*, 14.

⁴² James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 71.

⁴³ Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 13.

⁴⁴ Lesslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 57.

⁴⁵ Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 316.

digerakkan oleh kepentingan pragmatis, tetapi oleh visi Kerajaan Allah yang menyingkap dan mengoreksi ketidakadilan dunia.⁴⁶

Ketiga, kemitraan. Gereja tidak bisa bekerja sendirian dalam menghadapi krisis global. Dibutuhkan kolaborasi lintas denominasi, lintas agama, bahkan dengan organisasi masyarakat sipil dan lembaga internasional. Kemitraan ini menegaskan bahwa misi Allah mencakup seluruh dunia, sehingga gereja harus berani membuka diri dalam dialog dan kerja sama. Tentu, kemitraan ini bukan berarti kompromi iman, melainkan kesaksian bahwa kasih Allah bersifat inklusif dan menembus batas-batas sosial maupun religius.⁴⁷

Keempat, pembentukan kapasitas. Gereja perlu memperlengkapi jemaat dengan pendidikan teologis, keterampilan praktis, dan kesadaran kritis agar mampu menjadi agen transformasi di lingkungannya. Pembentukan kapasitas ini meliputi kaderisasi kepemimpinan, penguatan teologi publik, serta pemberdayaan ekonomi dan ekologis. Dengan demikian, pengharapan eskatologis tidak hanya menjadi wacana liturgis, tetapi membentuk komunitas yang siap menjawab tantangan zaman dengan iman, pengharapan, dan kasih.⁴⁸ Dengan keempat strategi ini—integrasi, advokasi, kemitraan, dan pembentukan kapasitas—gereja menghadirkan pengharapan eskatologis secara nyata di tengah dunia. Strategi tersebut sekaligus menegaskan bahwa pengharapan bukanlah sikap pasif menunggu kedatangan Kristus, melainkan partisipasi aktif dalam misi Allah yang sedang memulihkan dunia.⁴⁹

Dialog Kritis: Pengharapan Eskatologis vs. Realitas Krisis

Memahami janji eskatologis dalam tradisi Kristen menuntut keberanian intelektual dan kepekaan pastoral: secara historis gereja menghadirkan pengharapan bahwa Allah akan menyudahi penderitaan dan mendatangkan pemulihan kosmis, namun realitas pengalaman umat—kemiskinan, perang, penyakit, dan bencana—memaksa pertanyaan tajam tentang kedekatan janji itu dengan pengalaman nyata. Tantangan teologisnya bukan sekadar “menjelaskan” mengapa penderitaan ada, tetapi bagaimana mempertahankan kredibilitas pengharapan ketika saksi-saksi iman mengalami luka dan kehilangan yang mendalam; di sinilah konsep waktu Kristen (kenyataan “sudah-belum”) menjadi penting untuk menahan jawaban-jawaban simplistik yang mereduksi penderitaan menjadi “ujian” atau sekadar pertanda akhir zaman.⁵⁰ Ketegangan ini juga harus dilihat melalui kacamata inkarnasi dan salib: Kristus ikut ambil bagian dalam penderitaan manusia—Ia bukan penonton—dan oleh karena itu pengharapan eskatologis tidak lari dari penderitaan tetapi mengikutsertakannya ke dalam narasi pembebasan. Teologi yang mengabaikan aspek ini mudah melahirkan jawaban teologis yang dingin; di sisi lain, teologi yang hanya menekankan penderitaan tanpa horizon pembaruan mudah tenggelam dalam pasung putus asa. Maka gereja dipanggil mempraktikkan strategi teologi ganda: mengakui dan meratap atas penderitaan sambil memelihara narasi harapan yang memotivasi tindakan pembebasan.⁵¹

Secara praktis, ketegangan ini menuntut gereja mengembangkan bahasa liturgis dan pastoralis untuk tempat-tempat duka: liturgi ratapan, teologi penghiburan, dan praktik kenangan historis yang mengakui luka kolektif. Tetapi itu saja tidak cukup—gereja juga harus menerjemahkan penghiburan ke dalam advokasi struktural (mis. kebijakan redistributif, perlindungan bagi pengungsi, kebijakan mitigasi bencana) supaya pengharapan tidak

⁴⁶ Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 92.

⁴⁷ Bosch, *Transforming Mission* 485.

⁴⁸ Samuel Escobar, *A Time for Mission: The Challenge for Global Christianity* (Leicester: Inter-Varsity Press, 2003), 140.

⁴⁹ Wright, *Surprised by Hope*, 267.

⁵⁰ Oscar Cullmann, *Christ and Time: The Primitive Christian Conception of Time and History* (Philadelphia: Westminster Press, 1964), 84.

⁵¹ Moltmann, *Theology of Hope*, 21.

disalurkan menjadi semata-mata konsolasi spiritual, melainkan menjadi dorongan untuk mengubah kondisi yang memproduksi penderitaan.⁵²

Akhirnya, ketegangan tersebut memanggil gereja melakukan hermeneutika kritis atas teks suci dan realitas politik: membaca nubuat dan janji bukan sebagai penghapus tanggung jawab historis, melainkan sebagai mandat untuk bertindak. Dalam praktiknya ini berarti gereja harus siap untuk berdiri di antara korban, berlatih solidaritas jangka panjang, dan menanggung risiko politik ketika menentang struktur ketidakadilan—semua berdasarkan keyakinan bahwa pengharapan eskatologis legitim memberi tenaga, bukan pelarian.⁵³

Eskapisme muncul ketika pengharapan eskatologis dibaca sebagai izin moral untuk mundur dari tanggung jawab sosial: “dunia akan binasa nanti” menjadi pembenaran melepas kepedulian terhadap kemiskinan, ekologi, dan keadilan. Sejarah gereja menunjukkan beberapa variasi eskapisme—dari sikap asketis yang menolak dunia material hingga bentuk modern yang bersembunyi di balik doktrin pengangkatan eskatologis—yang pada akhirnya menimbulkan dampak etis serius karena melemahkan kemampuan gereja menjadi agen transformasi.⁵⁴ Secara teologis eskapisme adalah salah tafsir atas inkarnasi: jika Anak Allah menjadi manusia, maka penegasan teologis kita harus menguatkan komitmen terhadap realitas duniawi, bukan menolaknya. Kristologi inkarnasional menuntut kehadiran di dunia, pelayanan, dan pembalasan struktural terhadap ketidakadilan; pengharapan yang menutup mata terhadap itu bertentangan dengan teladan Yesus yang hadir, melayani, dan menantang struktur kuasa. Oleh karenanya koreksi terhadap eskapisme harus berbasis pada teologi inkarnasi yang memadukan doa, liturgi, dan tindakan sosial.⁵⁵

Selain itu, eskapisme sering dipicu oleh wacana teologi yang individualistik dan sentimental—yang menjual “keselamatan pribadi” sebagai tujuan akhir. Untuk melawannya, gereja perlu kembali mengajarkan narasi eskatologis yang komunal dan politik: pembebasan umat, pemulihan ciptaan, dan penghakiman atas ketidakadilan. Praktik yang efektif menangkis eskapisme antara lain: pendidikan doketis tentang keterikatan teologis antara kebangkitan dan pembaruan dunia, liturgi yang menempatkan doa syafaat dan solidaritas sebagai pusat, serta pelayanan di ranah publik.⁵⁶

Secara pastoral, mencegah eskapisme berarti membentuk gereja yang tahan uji: program formasi yang menanamkan kebiasaan etis (keterlibatan komunitas, pelayanan sosial, advokasi) sehingga iman bukan sekadar perasaan akhirat, melainkan pembentukan karakter yang bekerja nyata. Pada level struktural, jaringan antar-gereja dan kemitraan sipil dapat menyediakan platform bagi keterlibatan yang berkelanjutan sehingga pengharapan eskatologis memicu aksi jangka panjang, bukan respon ad-hoc atau ilusi pelarian.⁵⁷

Pasca-modernitas dan kapitalisme konsumtif telah mempromosikan model agama yang privat, terapi-sentris, dan kompatibel dengan gaya hidup individualis: iman dipahami sebagai aset pribadi untuk kesejahteraan psikologis dan moral individu tanpa tuntutan transformasi sosial. Model ini menggerogoti dimensi publik Injil dan membuat gereja mudah dituduh irelevan terhadap masalah komunitas besar—dari kemiskinan struktural hingga kerusakan lingkungan—karena bentuk pelayanan yang ditawarkan hanya memperhalus gejala, bukan mengatasi akar.⁵⁸

⁵² Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 14.

⁵³ Wright, *Surprised by Hope*, 110.

⁵⁴ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan, 1959), 45.

⁵⁵ Lesslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 57.

⁵⁶ Alexander Schmemmann, *For the Life of the World* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1973), 47.

⁵⁷ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 71.

⁵⁸ Taylor, *A Secular Age*, 3.

Dari perspektif teologi alkitabiah, penekanan semata pada keselamatan individual menabrak gagasan Alkitab tentang perjanjian, komunitas, dan pemulihan kosmis: keselamatan di dalam Alkitab adalah peristiwa yang membentuk umat yang berkarya untuk kebaikan bersama. Oleh karena itu gereja yang jinak terhadap individualisme kehilangan kemampuannya sebagai “tanda” Kerajaan dan sebagai pembawa solusi jangka panjang. Kritik teologis ini menuntut rekonstruksi teologi yang menegaskan panggilan publik gereja.⁵⁹ Keterkaitan antara iman dan praktik sosial menempatkan tantangan terhadap struktur gerejawi: bila gereja ingin menolak pasifitas, ia harus mereformasi kurikulum formasi, struktur pengambilan keputusan, dan tata keuangan agar mengutamakan komunalitas dan tanggung jawab publik—misalnya pembiayaan proyek kemasyarakatan, partisipasi jemaat dalam advokasi, atau aliansi dengan gerakan sosial. Tanpa reformasi institusional, seruan teologis tetap hanya menjadi retorika.⁶⁰

Lebih jauh lagi, kritik terhadap individualisme menuntut gereja untuk merefleksikan kembali praktek penginjilan yang seringkali berorientasi “konversi cepat” tanpa pendampingan lama. Misi yang sehat menuntut pemuridan berkelanjutan yang membentuk orang menjadi anggota komunitas yang berkomitmen pada solidaritas struktural—sebuah pergeseran dari “konsumsi agama” menjadi partisipasi dalam tubuh Kristus yang bertanggung jawab sosial.⁶¹

Visi eskatologis yang produktif adalah eskatologi yang menginkarnasikan iman sebagai praktek—bukan sekadar proposisi doktrinal. Paulus merumuskan ini dengan tajam: “Dalam Kristus Yesus tidak ada yang berguna lagi sunat atau tidak bersunat, tetapi iman yang bekerja oleh kasih” (Gal 5:6). Pernyataan ini menggeser pusat perhatian dari ritual dan status ke tindakan moral yang lahir dari iman; dengan kata lain, pengharapan eskatologis yang hidup selalu teruji oleh buah-buah kasih dalam komunitas.⁶² Mengambil Galatia sebagai pedoman, gereja perlu menumbuhkan pola praktik yang konkret: pelayanan kepada yang miskin, advokasi hukum, perawatan lingkungan, pembelaan untuk pengungsi, dan liturgi yang meneguhkan komitmen kolektif—semua itu merupakan manifestasi iman yang bekerja oleh kasih. Praktik-praktik tersebut tidak sekadar alat sosial, melainkan bentuk ibadah yang mencerminkan realitas Kerajaan yang sedang “mendekat” dan mendorong transformasi sosial sekarang juga.⁶³

Secara formatif, mewujudkan iman yang bekerja memerlukan pembentukan karakter komunitas melalui kebiasaan liturgis dan pendidikan etis. Keteraturan praktek liturgis yang memprioritaskan doa untuk keadilan, partisipasi di pelayanan sosial, dan pembelajaran biblis kontekstual akan membentuk kebiasaan kolektif sehingga kasih menjadi norma—bukan sekadar respons emosional sesaat. Ini konsisten dengan pandangan bahwa identitas terbentuk oleh kebiasaan (habitus) yang berulang, sehingga “iman yang bekerja” menjadi gaya hidup gereja.⁶⁴ Akhirnya, visi ini menuntut keberanian taktis: komitmen kepada pengharapan eskatologis mendorong gereja memasuki medan politik, ekonomi, dan budaya untuk memperjuangkan martabat manusia dan pemulihan ciptaan. Bukan untuk mengejar kuasa duniawi, tetapi untuk menunjukkan lewat tindakan konkrit bahwa masa depan yang dijanjikan Allah mulai mempengaruhi cara kita hidup sekarang—iman yang bekerja oleh kasih adalah kesaksian paling kuat terhadap kebenaran eskatologis.⁶⁵

Harapan Eskatologis mengarahkan Gereja untuk berani Melawan Ketidakadilan dan Merawat Bumi dan Menjadi Saksi Kasih Allah

⁵⁹ Volf, *A Public Faith*, 19.

⁶⁰ Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 41.

⁶¹ John Howard Yoder, *The Politics of Jesus* (Grand Rapids: Eerdmans, 1972), 62.

⁶² N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 951.

⁶³ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 88.

⁶⁴ Bosch, *Transforming Mission*, 9.

⁶⁵ Moltmann, *Theology of Hope*, 101.

Pengharapan eskatologis merupakan inti spiritualitas Kristen yang tidak sekadar memandang ke depan secara pasif, melainkan membentuk ketahanan iman di tengah penderitaan. Dalam Alkitab, pengharapan tidak dipahami sebagai optimisme kosong, tetapi sebagai kepastian yang berakar pada janji Allah. Rasul Paulus menyatakan bahwa penderitaan masa kini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan (Rm 8:18). Dengan demikian, eskatologi menolong umat Allah melihat penderitaan bukan sebagai akhir, melainkan sebagai bagian dari ziarah menuju pemulihan total.⁶⁶ Spiritualitas pengharapan yang tahan uji memberi kekuatan untuk menghadapi tantangan dengan perspektif ilahi. Ketika dunia menawarkan solusi instan yang rapuh, iman Kristen menegaskan bahwa kekuatan sejati berasal dari janji Allah yang kekal.⁶⁷ Hal ini membentuk resilience (daya tahan rohani) yang melampaui sekadar kesabaran, tetapi juga keberanian untuk tetap berdiri teguh meskipun berada dalam badai hidup. Spiritualitas demikian membedakan antara pengharapan sejati dengan utopia manusia yang fana.⁶⁸

Lebih jauh, pengharapan eskatologis melahirkan spiritualitas yang menolak sikap sinis, apatis, atau fatalistik. Sebaliknya, iman ini menghidupkan sikap aktif untuk berjalan dalam kesetiaan, karena umat percaya tahu bahwa penderitaan saat ini hanyalah “sekejap” dibandingkan dengan kemuliaan kekal yang menanti (2Kor 4:17). Spiritualitas ini menempatkan umat Kristen bukan sebagai korban keadaan, tetapi sebagai saksi yang membawa penghiburan bagi dunia yang penuh luka.⁶⁹

Gereja kerap kali tergoda untuk merespons krisis secara panik. Misalnya, ketika menghadapi bencana alam, kerusakan ekologi, atau ketidakadilan sosial, gereja mudah terjebak pada retorika apokaliptik yang menakut-nakuti jemaat atau pada strategi penyelamatan diri semata.⁷⁰ Namun, refleksi eskatologis menegaskan bahwa misi gereja tidak boleh lahir dari ketakutan, melainkan dari keyakinan akan janji Allah. Gereja dipanggil untukewartakan bukan kepanikan, tetapi pengharapan. Misi yang sejati berakar pada keyakinan bahwa Allah tetap berdaulat atas sejarah.⁷¹ Karena itu, tugas gereja bukan mengobarkan histeria rohani, melainkan menghadirkan kesaksian yang konsisten tentang kasih, keadilan, dan kebenaran Allah.⁷² Dalam konteks ini, setiap aksi sosial, pelayanan kasih, dan pewartaan firman bukanlah sekadar tanggapan reaktif, melainkan ekspresi iman yang percaya bahwa janji Allah pasti digenapi. Hal ini berarti bahwa misi Kristen bukanlah usaha menyelamatkan dunia dengan kekuatan sendiri, melainkan tindakan beriman untuk menjadi saksi Allah di tengah krisis.⁸ Gereja yang bersandar pada pengharapan eskatologis akan menghindari mentalitas survival, karena tahu bahwa panggilannya adalah menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah—bukan mempertahankan eksistensi institusi semata.

Salah satu kekayaan eskatologi Alkitab adalah bahwa janji Allah tentang langit dan bumi baru bukan hanya realitas masa depan, tetapi juga dapat dialami secara anticipatory di masa kini.⁷³ Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil menjadi komunitas yang menghadirkan tanda awal dari ciptaan baru itu. Tanda-tanda ini dapat berupa praktik keadilan, perdamaian, pengampunan, kerukunan lintas perbedaan, serta kepedulian ekologis.

Anticipatory signs bukanlah pengganti kepenuhan eskatologis, tetapi berfungsi sebagai “pratinjau” dari realitas yang akan datang. Melalui kehidupan gereja yang penuh kasih, dunia

⁶⁶ Moltmann, *Theology of Hope*, 23.

⁶⁷ Wright, *Surprised by Hope*, 30.

⁶⁸ Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology*, Vol. 3 (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 534.

⁶⁹ Karl Barth, *Church Dogmatics IV/3* (Edinburgh: T&T Clark, 1961), 324.

⁷⁰ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 123.

⁷¹ Volf, *Exclusion and Embrace*, 245.

⁷² Bosch, *Transforming Mission*, 510.

⁷³ John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: IVP, 1975), 41.

dapat melihat secercah cahaya dari kerajaan yang dijanjikan Allah.⁷⁴ Karena itu, gereja tidak boleh bersikap pasif menunggu, melainkan proaktif menghadirkan pengalaman-pengalaman kecil dari pembaruan yang sedang dikerjakan Roh Kudus. Tanda-tanda ini juga berfungsi sebagai kritik terhadap struktur dunia yang rusak.⁷⁵ Kehadiran gereja sebagai komunitas yang menghidupi rekonsiliasi, merawat ciptaan, dan memperjuangkan keadilan sosial, sekaligus menegaskan bahwa Allah sedang menciptakan sesuatu yang baru. Dengan demikian, gereja tidak sekadar memberi wacana, tetapi menghadirkan realitas alternatif yang mempersaksikan janji Allah secara nyata.

Pengharapan eskatologis tidak bisa dipisahkan dari praksis etis. Keyakinan bahwa Allah akan menciptakan langit dan bumi baru tidak membuat gereja pasif, melainkan justru memotivasi untuk bertindak aktif.⁷⁶ Harapan itu melahirkan keberanian untuk menentang sistem yang menindas, menolak ideologi yang memarginalkan, dan melawan struktur ketidakadilan yang melukai sesama manusia maupun ciptaan Allah. Selain itu, pengharapan eskatologis memperluas horizon iman Kristen sehingga mencakup kepedulian ekologis.⁷⁷ Bumi bukanlah objek konsumsi yang akan dibuang, melainkan bagian integral dari karya penebusan Allah. Dengan demikian, merawat bumi adalah tindakan iman yang mencerminkan kasih Allah terhadap ciptaan. Gereja dipanggil menjadi komunitas ekologis yang menghidupi spiritualitas keadilan kosmik.⁷⁸

Akhirnya, melalui keberanian melawan ketidakadilan dan kepedulian terhadap bumi, gereja menjadi saksi kasih Allah secara holistik.⁷⁹ Kesaksian ini tidak berhenti pada penginjilan verbal, tetapi diwujudkan dalam aksi nyata yang membela kehidupan. Harapan eskatologis menjadikan gereja bukan hanya menantikan surga, tetapi juga memperjuangkan tanda-tanda kasih Allah di bumi ini.

SIMPULAN

Pengharapan eskatologis dan misi gereja di tengah krisis global merupakan dua realitas yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Eskatologi bukanlah ajaran spekulatif yang hanya membicarakan “akhir zaman” secara abstrak, melainkan fondasi iman yang menegaskan bahwa Allah tetap berdaulat atas sejarah manusia dan ciptaan-Nya.⁸⁰ Harapan akan langit dan bumi baru mengubah cara gereja memandang penderitaan, bukan sebagai kehancuran terakhir, tetapi sebagai bagian dari perjalanan menuju pemulihan total yang Allah janjikan.⁸¹ Dengan demikian, pengharapan eskatologis bukanlah penghindaran realitas, melainkan kekuatan rohani yang membentuk gereja agar tahan uji, tangguh, dan setia.

Dalam terang itu, misi gereja menemukan arah yang kokoh. Gereja tidak dipanggil untuk bereaksi panik terhadap krisis global, tetapi untuk bersaksi dengan iman yang teguh akan janji Allah.⁸² Krisis—baik ekologis, sosial, maupun spiritual—menjadi konteks di mana gereja menghidupi panggilannya untuk menyatakan Injil melalui kata dan tindakan. Dengan demikian, misi bukanlah proyek pragmatis semata, tetapi kesaksian yang menegaskan bahwa Allah bekerja di tengah sejarah dan akan menuntun segala sesuatu menuju kepenuhannya.⁸³ Gereja

⁷⁴ Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 89.

⁷⁵ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 397.

⁷⁶ Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 174.

⁷⁷ Steven Bouma-Prediger, *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 142.

⁷⁸ Sallie McFague, *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming* (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 77.

⁷⁹ Rowan Williams, *Tokens of Trust: An Introduction to Christian Belief* (Louisville: Westminster John Knox, 2007), 158.

⁸⁰ Moltmann, *The Coming of God*, 45.

⁸¹ Pannenberg, *Systematic Theology*, 534.

⁸² Bosch, *Transforming Mission*, 510.

⁸³ John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: IVP, 1975), 41.

tidak boleh jatuh pada sikap eskapistis, tetapi justru harus hadir di tengah dunia dengan membawa kabar baik yang transformatif.

Lebih jauh, gereja dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda awal (*anticipatory signs*) dari realitas eskatologis.⁸⁴ Kehidupan yang adil, praksis perdamaian, kepedulian ekologis, dan solidaritas dengan yang tertindas merupakan fragmen kecil dari langit dan bumi baru yang dijanjikan Allah. Hal ini menegaskan bahwa eskatologi Kristen bukan hanya janji masa depan, tetapi juga motivasi untuk transformasi masa kini. Dengan begitu, gereja tidak hanya berbicara tentang pengharapan, melainkan memperlihatkan pengharapan itu dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi saksi nyata bagi dunia.⁸⁵

Akhirnya, refleksi ini menegaskan bahwa pengharapan eskatologis mengarahkan gereja untuk berani melawan ketidakadilan, merawat bumi, dan menjadi saksi kasih Allah.⁸⁶ Harapan akan kepenuhan Kerajaan Allah tidak membuat gereja pasif, melainkan mendorong keterlibatan aktif dalam sejarah. Kesaksian ini tidak berhenti pada pewartaan verbal, tetapi diwujudkan dalam praksis konkret: memperjuangkan keadilan, mengupayakan perdamaian, memelihara ciptaan, dan menghadirkan kasih Allah di tengah krisis.⁸⁷ Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas pengharapan yang bukan hanya menantikan janji Allah, tetapi juga menghidrarkannya dalam dunia yang rapuh, sehingga dunia dapat melihat secercah cahaya dari langit dan bumi baru yang akan datang.

REFERENSI

- Barth, K. (1961). *Church dogmatics IV/3*. T&T Clark.
- Bauckham, R. (1993). *The theology of the Book of Revelation*. Cambridge University Press.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Beck, U. (1992). *Risk society: Towards a new modernity*. Sage.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Orbis Books.
- Boff, L. (1997). *Cry of the earth, cry of the poor*. Orbis Books.
- Bonhoeffer, D. (1959). *The cost of discipleship*. Macmillan.
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Orbis Books.
- Bouma-Prediger, S. (2010). *For the beauty of the earth: A Christian vision for creation care*. Baker Academic.
- Brueggemann, W. (1997). *Theology of the Old Testament: Testimony, dispute, advocacy*. Fortress Press.
- Brueggemann, W. (2001). *The prophetic imagination*. Fortress Press.
- Castles, S., & Miller, M. J. (2009). *The age of migration: International population movements in the modern world*. Guilford Press.
- Cullmann, O. (1964). *Christ and time: The primitive Christian conception of time and history*. Westminster Press.
- Farmer, P. (2003). *Pathologies of power: Health, human rights, and the new war on the poor*. University of California Press.
- Francis, P. (2015). *Laudato Si': On care for our common home*. Libreria Editrice Vaticana.
- Garrett, L. (1994). *The coming plague: Newly emerging diseases in a world out of balance*. Farrar, Straus and Giroux.
- Gutiérrez, G. (1988). *A theology of liberation: History, politics, and salvation*. Orbis Books.

⁸⁴ Wright, *Surprised by Hope*, 212.

⁸⁵ Volz, *A Public Faith*, 67.

⁸⁶ Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 174.

⁸⁷ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll: Orbis Books, 1997), 45.

- Harvey, D. (2005). *A brief history of neoliberalism*. Oxford University Press.
- Hauerwas, S. (1981). *A community of character: Toward a constructive Christian social ethic*. University of Notre Dame Press.
- Klein, N. (2014). *This changes everything: Capitalism vs. the climate*. Simon & Schuster.
- Ladd, G. E. (1974). *The presence of the future*. Eerdmans.
- McFague, S. (1993). *The body of God: An ecological theology*. Fortress Press.
- McFague, S. (2008). *A new climate for theology: God, the world, and global warming*. Fortress Press.
- Moltmann, J. (1993). *Theology of hope*. Fortress Press.
- Moltmann, J. (1996). *The coming of God*. Fortress Press.
- Newbigin, L. (1989). *The gospel in a pluralist society*. Eerdmans.
- Newbigin, L. (1995). *The open secret: An introduction to the theology of mission*. Eerdmans.
- Pannenberg, W. (1993). *Systematic theology* (Vol. 3). Eerdmans.
- Piketty, T. (2014). *Capital in the twenty-first century*. Belknap Press.
- Rad, G. von. (1965). *Old Testament theology, volume II: The theology of Israel's prophetic traditions*. Harper & Row.
- Schmemmann, A. (1973). *For the life of the world*. St. Vladimir's Seminary Press.
- Smith, J. K. A. (2016). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Brazos Press.
- Stott, J. (1975). *Christian mission in the modern world*. InterVarsity Press.
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard University Press.
- Volf, M. (1996). *Exclusion and embrace: A theological exploration of identity, otherness, and reconciliation*. Abingdon Press.
- Volf, M. (2011). *A public faith: How followers of Christ should serve the common good*. Brazos Press.
- Williams, R. (2007). *Tokens of trust: An introduction to Christian belief*. Westminster John Knox Press.
- Wright, C. J. H. (2006). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. IVP Academic.
- Wright, N. T. (2008). *Surprised by hope: Rethinking heaven, the resurrection, and the mission of the church*. HarperOne.
- Wright, N. T. (2013). *Paul and the faithfulness of God*. Fortress Press.
- Yoder, J. H. (1972). *The politics of Jesus*. Eerdmans.